

DIKTAT

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

MUHAMAD FARHAN

**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
TAHUN 2021**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Relasi Gender Dalam Komunikasi Organisasi:
Studi Kasus Sema Iain Jember Periode
2015/2016
- b. Bidang Ilmu : Komunikasi dan Penyiaran Islam
c. Kategori Penelitian : Individu
2. Peneliti
- a. Nama Lengkap : Muhamad Farhan, S.Sos.I., M.Ikom
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Gol : -
d. Fakultas : Fakultas Dakwah
e. Progam Studi : Ilmu Komunikasi
f. Unit Kerja : IAIN Jember
3. Jumlah Peneliti : 1 Orang
4. Lokasi Penelitian : Jember
5. Jangka Waktu penelitian : 2 Bulan
6. Sumber biaya : Mandiri

Mengetahui,
Ketua LP2M IAIN Jember

Jember, 28 Pebruari 2017
Peneliti



Muhibbin, S.Ag., M.Si
NIP. 1971111102000031018

Muhamad Farhan, S.Sos.I., M.Ikom
NuP. 201908186

BAB I

KOMUNIKASI DAN BUDAYA

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi sendiri merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Selain itu juga akan membuat kehidupan ini terasa hampa. Istilah komunikasi berasal dari kata latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya *commun* yang artinya sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai dalam satu hal. Apabila kita berkomunikasi, ini berarti bahwa keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan.

Lebih dari itu, esensi komunikasi lebih dilihat pada prosesnya, yang mana komunikasi merupakan suatu aktivitas “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Hal tersebutlah yang kemudian membuat komunikasi sangat menarik untuk dipelajari, komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang bilang komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang trampil dari manusia, termasuk untuk melakukan interaksi sosial juga dibutuhkan komunikasi. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi

sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.¹

Komunikasi adalah proses berbagi makna meliputi perilaku verbal dan nonverbal.² Hakikat lain dari komunikasi adalah proses pernyataan manusia.³ Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Segala perilaku yang kita lakukan dapat disebut komunikasi jika hal tersebut melibatkan dua orang atau lebih. Menurut Everett M. Rogers “komunikasi adalah proses hal mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku”. Dalam hal ini ditekankan bahwa dalam komunikasi ada sebuah tujuan untuk menyampaikan pesan, ide, atau gagasan kepada orang lain. Namun, sekalipun kita sedang sendiri tanpa ada orang lain yang berinteraksi dengan kita baik secara langsung maupun tidak langsung, kita masih bisa melakukan komunikasi yang disebut dengan komunikasi intrapersonal yaitu berkomunikasi dengan diri sendiri. Pada dasarnya komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seorang manusia. Sekalipun seseorang tersebut memiliki keterbatasan

¹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Rosda Karya, 2004), 28

³ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 26.

dalam berbicara (verbal), tetapi ia akan tetap bisa berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya menggunakan bahasa isyarat (non verbal).

Dikutip dari pelbagai sumber, komunikasi memiliki beberapa definisi, yakni:⁴

- a. Komunikasi antarmanusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif.
- b. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.
- c. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
- d. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain.
- e. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama.
- g. Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu
- h. Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis

⁴ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 26.

melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya, atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.

Pada dasarnya, komunikasi merupakan proses pernyataan, pertukaran, pengalihan dan pembagian informasi antar individu dimana ide, perasaan, gagasan, dan lain hal yang mengandung makna disampaikan melalui bahasa verbal maupun nonverbal.

DeVito memiliki model komunikasi yang unsur-unsur utama komunikasinya terdiri dari sepuluh komponen. Adapun komponen-komponen tersebut, yakni:⁵

- a. *Source* (sumber), adalah seseorang yang akan menyampaikan idea tau dia berkeinginan atau berhasrat menyampaikan pesan. Misalnya; Organisasi Siaran Columbia (CBS), Gedung Putih, dan seorang guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.
- b. *Encoding* (sandi), adalah suatu proses menempatkan ide-ide ke dalam symbol. Misalnya; *I love you* dapat memicureaksi pada beberapa individu dengan simbol *glove* dan *above* atau *lemon*.
- c. *Message* (pesan), adalah suatu proses mengidentivikasi pemikiran sandi-*encoded*, kata kerja atau kata-kata sandi, dan akibat dari sasaran sandi tersebut.
- d. *Channel* (saluran), adalah berkenaan dengan cara menyampaikan pesan sandi secara teknis. Misalnya; melalui media cetak, elektronik,

⁵ Anak Agung Ngurah Adhi Putra, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 78.

atau melalui gelombang lampu/cahaya dan gelombang suara/bunyi terhadap komunikasi secara *face-to-face*.

- e. *Noise* (bunyi), adalah secara teknis mengubah suatu pesan melalui sumber sandi. Misalnya; bunyi dapat memiliki berbagai bentuk seperti: melalui suara/bunyi radio, perasaan letih atau lapar yang dapat mengganggu kita, dan yang berhubungan dengan bunyi kata.
- f. *Receiver* (penerima), adalah seseorang yang bertugas menerima pesan, baik pesan yang disampaikan itu datang dari seseorang tertentu atau dari seorang sumber komunikasi.
- g. *Decoding* (penerimaan respon sandi), adalah suatu proses yang berlawanan dengan sandi dan merupakan aktivitas proses yang benar-benar menguraikan isi sandi/kode.
- h. *Receiver response*, adalah sesuatu yang berkenaan dengan penerimaan yang ditugasi untuk menerima isi pesan yang disampaikannya. Respon dapat memberikan jarak dari beberapa reaksi atau tindakan yang tidak diinginkan dari sumber pesan.
- i. *Feedback* (umpan balik), adalah suatu hal yang berkenaan dengan penerima respon yang berkaitan dengan sumber pesan yang ditugasi untuk memahami makna dari sumber informasi tersebut. Umpan balik merupakan proses komunikasi interaktif atau proses komunikasi dua arah (*two way communication*).

j. *Context* (konteks), adalah komponen komunikasi yang terakhir. Konteks dapat didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang lazim terjadi dalam komunikasi dan dapat membantu mendefinisikan komunikasi tersebut.

Dari unsur-unsur yang telah disebutkan diatas, setiap unturnya akan saling berkaitan satu sama lain dan memiliki peranan penting dalam membangun proses komunikasi.

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak para ahli yang memiliki pendapatnya masing-masing terkait fungsi dari komunikasi itu sendiri, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat dari Harold D. Laswell untuk menjelaskan fungsi-fungsi komunikasi secara lebih terperinci sebagai berikut :⁶

- a. Penjajagan/pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*)
- b. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environment*)
- c. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*)

Selain fungsi-fungsi di atas, komunikasi juga memiliki berbagai fungsi lain dalam kehidupan manusia. Komunikasi berfungsi

⁶ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 15

menghubungkan antar berbagai komponen masyarakat, komunikasi juga dapat membuka peradaban manusia, komunikasi merupakan manifestasi kontrol sosial dalam masyarakat, tanpa bisa dipungkiri lagi komunikasi berperan penting dalam sosialisasi nilai ke masyarakat, kemudian dengan adanya komunikasi seorang individu bisa menunjukkan jati diri kemanusiaannya.⁷

B. Pengertian Budaya

Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan, budaya yang tercipta dari komunikasi akan mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata *culere* (bahasa Yunani) yang berarti mengerjakan tanah.⁸ Dengan mengerjakan tanah, manusia mulai hidup sebagai penghasil makanan (*food producing*). Namun dalam wacana zaman kita, pemahaman tentang kebudayaan sudah jauh melampaui konotasi pengerjaan tanah belaka atau bahkan juga alam, dan semakin mencakup kesegalaan serta bahkan meraup segala kemungkinan yang berkenaan dengan eksistensi manusia.⁹

⁷ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, 49

⁸ Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 30

⁹ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 37

Geert Hofstede mendefinisikan budaya sebagai pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dengan kategori lainnya. Lebih dari itu, Geert menyebutkan bahwa nilai-nilai adalah inti suatu budaya, sedangkan simbol-simbol merupakan manifestasi budaya paling dangkal, sedangkan pahlawan-pahlawan dan ritual-ritual berada di antara lapisan luar dan lapisan dalam model budaya tersebut.¹⁰ Sementara itu, Trenholm dan Jensen mendefinisikan budaya sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma, dan adat-istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberi mereka kesadaran bersama.¹¹

Budaya dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak jauh berbeda. Inti dari budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta karsa dan rasa.¹² Sedangkan kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia.¹³

Pemilihan definisi kebudayaan yang tepat sangat sukar, karena begitu banyak orang yang mendefinisikannya. Empat diantaranya akan

¹⁰ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 14

¹¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 15

¹² Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 28

¹³ Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004). 30

dibahas berikut ini, terdiri atas dua budayawan Indonesia dan dua budayawan bangsa asing.

- a. Sir Edward Burnett Tylor, merupakan salah seorang perintis antropologi Inggris terkemuka dalam tahun 1871 merumuskan „kebudayaan“ dan menyamakannya dengan „peradaban“ sebagai *“That complex whole which includes knowledge, belief, morals, law, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society”*,¹⁴ artinya kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. Ralph Linton, yang juga seorang ahli dan salah satu perintis antropologi Inggris terkemuka merumuskan „kebudayaan“ sebagai *“The sum of total knowledge, attitudes and habitual behavior patterns shared and transmitted by the members of a particular society”*, artinya kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.
- c. Ki Hajar Dewantara, kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua

¹⁴ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 38

pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.¹⁵

- d. Koentjaraningrat, ia mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.¹⁶

C. Ciri-ciri Budaya

Budaya dan unsur-unsur di dalamnya terikat oleh waktu dan bukan kuantitas yang statis. Budaya pasti akan mengalami perubahan, seberapa lamapun perubahan tersebut. Bisa berubah secara cepat juga bisa secara lambat tergantung seberapa kuat budaya tersebut dan intensitas interaksinya dengan budaya lain. Semakin kuat budaya tersebut dan semakin jarang berinteraksi dengan budaya lain, maka perubahan tersebut akan terjadi dengan lambat. Begitu pula sebaliknya, semakin sering intensitas interaksi budaya tersebut dengan budaya lain maka semakin cepat perubahan tersebut terjadi. Lengkapnya, budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁷

- a. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari.

¹⁵ Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 31

¹⁶ Supartono W.....31

¹⁷ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 23

- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan symbol.
- c. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- d. Budaya bersifat selektif, mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- e. Berbagai unsur budaya saling berkaitan
- f. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

D. Faktor yang Mempengaruhi Kebudayaan

Supartono dalam bukunya *Ilmu Budaya Dasar* mengutip pendapat dari Dr. H. Th. Fischer, ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kebudayaan dan secara garis besar disebut berikut ini.¹⁸

- a. Faktor Kitaran Geografis (lingkungan hidup, *geografisch milieu*)
Faktor lingkungan fisik lokasi geografis merupakan sesuatu corak budaya sekelompok masyarakat. Dengan kata lain, faktor kitaran geografis merupakan determinisme yang berperan besar dalam pembentukan suatu kebudayaan.
- b. Aktor Induk Bangsa

¹⁸ Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 32

Ada dua pandangan berbeda mengenai faktor induk bangsa ini, yaitu pandangan Barat dan pandangan Timur. Pandangan Barat berpendapat bahwa perbedaan induk bangsa dari beberapa kelompok masyarakat mempunyai pengaruh terhadap suatu corak kebudayaan.

Berdasarkan pandangan Barat, umumnya tingkat peradaban didasarkan atas ras. Namun, pandangan Timur berpendapat bahwa peranan induk bangsa bukanlah sebagai faktor yang mempengaruhi kebudayaan. Kenyataannya dalam sejarah, budaya Timur sudah lebih dulu lahir dan cukup tinggi justru pada saat bangsa Barat masih “tidur dalam kegelapan”.

c. Faktor Saling Kontak Antarbangsa

Hubungan antarbangsa yang semakin mudah akibat sarana penghubung yang semakin sempurna menyebabkan satu bangsa mudah berhubungan dengan bangsa lain. Akibat adanya hubungan antarbangsa ini, dapat atau tidaknya suatu bangsa mempertahankan kebudayaannya tergantung dari pengaruh kebudayaan asing, jika lebih kuat maka kebudayaan asli dapat bertahan. Sebaliknya, apabila kebudayaan asli lebih lemah dari pada kebudayaan asing maka lenyaplah kebudayaan asli dan terjadilah budaya jajahan yang sifatnya tiruan (*colonial and imitative culture*). Namun, dalam kontak antarbangsa ini yang banyak terjadi adalah adanya keseimbangan yang melahirkan budaya campuran (*acculturation*).

Selain pengaruh luar, masalah waktu sebenarnya juga ikut berperan dalam pembentukan suatu kebudayaan. Bagi manusia modern, lingkungan hidup yang sulit merupakan tantangan (*challenge*) untuk dicari jawabannya (*response*) agar kehidupan dapat semakin maju. Jadi mereka bukannya menyerah pada alam, melainkan mau menaklukkan alam. Sedangkan melakukan kontak dengan bangsa lain justru perlu diperhatikan dengan adanya budaya asli, apakah kuat atau lemah. Selain itu, maju mundurnya suatu kebudayaan asli dapat ditinjau dari segi materi atau rohaninya. Kebudayaan Barat yang sekarang dinilai lebih maju, cenderung bersifat materi, sedangkan nilai rohaninya justru mundur. Kebudayaan Timur pada umumnya secara materi belum maju, tetapi secara rohani (*spiritual*) dinilai lebih tinggi daripada kebudayaan Barat.

BAB II

RUANG KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

A. Komunikasi Lintas Budaya

Perkembangan dunia saat ini sangatlah pesat dengan mobilitas dan dinamika yang sangat tinggi membuat kemajuan disegala bidang, sehingga memungkinkan kita untuk dapat berinteraksi dengan berbagai budaya lain. Interaksi budaya tersebut dapat berlangsung secara tatap muka, media massa, melancong ke mancanegara, mengenyam pendidikan di Negara lain, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan fenomena komunikasi bernuansa perbedaan budaya.

Fenomena komunikasi berbeda budaya tidak melulu harus berbeda Negara, dalam satu Negara pun dapat ditemukan fenomena komunikasi lintas budaya seperti halnya di Indonesia yang memiliki berbagai suku, yang kemudian melahirkan budaya-budaya yang berbeda. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi lintas budaya sudah ada sejak pertama kali orang-orang dari budaya yang berbeda saling bertemu.

1. Pengertian Komunikasi Lintas Budaya

Definisi komunikasi lintas budaya yang paling sederhana, menurut Alo Liliweri yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka

yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi lintas budaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut:¹⁹

- a. Komunikasi lintas budaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
- b. Komunikasi lintas budaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
- c. Komunikasi lintas budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- d. Komunikasi lintas budaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
- e. Komunikasi lintas budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk symbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- f. Komunikasi lintas budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang

¹⁹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9

keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.

- f. Komunikasi lintas budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.
- g. Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) terjadi apabila sebuah pesan yang harus dimengerti dihasilkan oleh anggota budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya yang lain.

Dalam bukunya *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* Alo membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus ada jaminan terhadap akurasi interpretasi pesan-pesan verbal maupun non verbal.²⁰ Maksudnya adalah ketika kita bertemu dengan orang-orang dari budaya yang berbeda maka akan banyak perbedaan dari berbagai macam hal yang dapat mengakibatkan terjadinya ketidakpastian untuk mencapai komunikasi yang efektif.

²⁰ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 12

Kebudayaan sendiri sangat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi. Semua orang pasti memiliki latar belakang budayanya masing-masing, mereka lahir dan dibesarkan di tempat yang mana memiliki kebudayaan yang kemudian mempengaruhi cara berperilaku, dan juga cara berkomunikasi mereka. Sebelum kita berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda dengan kita, lebih baiknya agar kita tahu bagaimana kebudayaannya sehingga kita dapat bersikap dengan baik ketika berkomunikasi dengannya.

2. Tujuan Komunikasi Lintas Budaya

a. Mengurangi tingkat ketidakpastian

Alo (2009) menjelaskan bahwa salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Ada tiga tahap interaksi guna mengurangi tingkat ketidakpastian, yakni:²¹

- 1) Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal.
- 2) *Initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjut atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut.
- 3) *Closure*, mulai membuka diri anda yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Atribusi sendiri

²¹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 19

menganjurkan agar kita harus lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan yang dilakukannya. Sementara itu kita pun dapat mengembangkan sebuah kesan terhadap orang itu melalui evaluasi atas kehadiran sebuah kepribadian implisit, yang mana kepribadian ini membuat sugesti kepada kita diawal kesan pertama saat bertemu. Misalnya, jika kita menilai orang lain baik diawal pertemuan, maka sifat-sifat baik lainnya akan ada pada dirinya.

b. Efektivitas antarbudaya

Dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Sama halnya dengan interaksi antarbudaya yang efektif juga sangat bergantung pada komunikasinya. Komunikasi yang efektif dapat terwujud bila strategi dan metode komunikasi yang digunakan tepat. Strategi komunikasi yang efektif sangat penting diperhatikan dalam sebuah proses komunikasi. Efektivitas komunikasi antarpribadi dalam komunikasi antarbudaya dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya itu sangat ditentukan oleh faktor-faktor : keterbukaan, empati, perasaan positif, memberikan dukungan, dan memelihara keseimbangan.

3. Proses Adaptasi Lintas Budaya

Pada dasarnya hal-hal yang terdapat dalam proses adaptasi merupakan proses komunikasi. Proses komunikasi adalah bagian dari pola komunikasi yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya.²² Inti dari sebuah proses komunikasi adalah adanya kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan tersebut antara komunikator dan komunikan.

Adaptasi terjadi dalam dan melalui komunikasi, dan lebih jauh lagi hasil penting dari adaptasi adalah identifikasi dan internalisasi dari symbol yang signifikan tentang masyarakat tuan rumah. Karena secara umum pengenalan terhadap pola-pola budaya dilakukan melalui interaksi, maka orang asing mengenali pola budaya masyarakat tuan rumahnya dan kemudian membangun hubungan realitas budaya baru melalui komunikasi. Pada saat yang sama kemampuan komunikasi orang asing berpengaruh pada adaptasinya secara baik, serta proses adaptasi itu merupakan hal penting yang digunakan untuk mendapatkan kapasitas komunikasi sebagaimana dilakukan oleh masyarakat tuan rumah.

²² Henny Kustini, *Communication Skill*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), hlm 13.

Situasi yang dihasilkan dari perpindahan ke budaya baru salah satunya, yakni pertukaran pelajar. Motivasi untuk beradaptasi sangat tergantung pada tingkat kepermanenan (lama atau sebentar/tetap atau tidak tetap) mereka dalam mendiami lingkungan tersebut. Dalam hal ini, perpindahan orang asing dari negara asal ke negara baru adalah permanen. Karena mereka harus tinggal dan menjadi anggota dari masyarakat tuan rumah, maka mereka harus berfokus pada hubungan mereka dengan lingkungan baru seperti cara penduduk asli beradaptasi.

Menurut Berger dan Leukman, menyatakan bahwa sosialisasi dan enkulturasi adalah bentuk dasar dari pengungkapan perilaku dasar manusia yang diinternalisasi dari cepat atau lambatnya kita mempelajari “ciri-ciri orang lain” dan kemudian menjadi “satu-satunya dunia yang ada”.⁴⁵ Proses lain yang menentukan proses adaptasi adalah yang disebut resosialisasi atau akulturasi, yakni ketika orang asing yang telah tersosialisasi didalam budayanya dan kemudian berpindah ke tempat baru dan berinteraksi dengan lingkungan untuk jangka waktu tertentu.⁴⁶

Pada proses adaptasi ini, orang asing secara gradual mulai mendeteksi pola-pola baru tentang pikiran dan perilaku serta menstruktur secara personil tentang adaptasi-adaptasi yang relevan dengan masyarakat tuan rumah.⁴⁷ Yang menentukan dalam proses ini adalah kemampuan kita untuk mengenal perbedaan dan persamaan yang ada pada lingkungan baru. Seiring dengan berjalannya proses akulturasi dalam konteks

adaptasi terhadap budaya baru, maka beberapa pola-pola budaya lama yang tidak dipelajari (unlearning) juga terjadi, paling tidak pada tingkat bahwa respons baru diadopsi dalam situasi yang sebelumnya telah menjadi perbedaan. Proses adaptasi ini disebut dekulturasi.

Pada saat terjadi proses dekulturasi dan akulturasi, maka pendatang baru secara gradual telah melakukan proses adaptasi. Orang asing dapat ditekan untuk menyesuaikan diri dengan peran yang dibutuhkan tetapi tidak dapat dipaksa untuk menerima nilai-nilai tertentu.

BAB III

PROSES KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

A. Proses Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi bukan hanya dilihat sebagai kegiatan yang menghubungkan antar manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi juga harus dilihat sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui tindakan yang terus diperbaharui. Proses komunikasi terinci dalam rangkaian-rangkaian aktivitas (misalnya dari seorang komunikator, mengirimkan pesan, melalui media, kepada komunikan dengan dampak tertentu) yang berbeda-beda, namun saling berkaitan, bahkan mungkin rangkaian-rangkaian itu diaktifkan secara bertahap dan berubah sepanjang waktu.²³

Salah satu karakteristik komunikasi adalah komunikasi sebagai proses, karena komunikasi sangat dinamik, selalu berlangsung dan berubah-ubah. Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya tidak berbeda jauh dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis. Menurut Wahlstrom, komunikasi antarbudaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan

²³ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara, 2003), 6.

komunikasikan dalam dua arah timbal balik namun masih berada pada tahap rendah.²⁴

Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.⁵¹

Bentuk komunikasi di atas mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Kebudayaan merupakan dinamisor “penghidupan” bagi proses komunikasi antarbudaya.⁵²

Menurut Koenjaraningrat, ada tujuh buah kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia yang dapat mendukung proses komunikasi antarbudaya yaitu :

a. Bahasa

Salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang merupakan syarat berlangsungnya suatu interaksi adalah pengetahuan tentang bahasa. Bahasa adalah suatu alat yang dipergunakan ataupun dipakai manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam segi bahasa mahasiswa Patani menggunakan bahasa

²⁴ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 24-25

Melayu Pattani, atau dalam bahasa Thailand adalah Yawi atau Jawi, adalah sebuah dialek dari bahasa Melayu yang dituturkan di provinsi paling selatan dari Thailand yang berbatasan dengan Malaysia.

Dialek Melayu Pattani adalah bahasa utama dari grup etnik Melayu Thai. Melayu Pattani adalah dialek Melayu yang paling berbeda, karena lebih terpengaruh oleh bahasa Thai dan juga terisolasi dari tempat bahasa Melayu dituturkan karena dibatasi oleh pegunungan tinggi. Dialek tersebut hampir mirip dengan Bahasa Melayu Kelantan yang dituturkan di seberang perbatasan. Dialek Kelantan dan Pattani sangat berbeda jauh sampai-sampai rekaman radio dalam bahasa Melayu Standar agak sulit dimengerti. Keduanya juga berbeda dari dialek Bahasa Melayu Terengganu.

Ada beberapa kosa kata Patani yang hampir memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia seperti „makan“ yang dalam bahasa Patani berarti „make“ sedangkan dalam bahasa Indonesia „make“ memiliki arti „pakai“ atau „memakai“.

b. Sistem Ilmu Pengetahuan

Latar belakang pendidikan merupakan suatu hal yang memudahkan proses komunikasi antarbudaya. Jika di Indonesia latar belakang pendidikan masyarakatnya tidak begitu dominan ke pendidikan Islam, berbeda halnya dengan di Patani, pendidikan awal yang masuk ke Patani adalah pendidikan Islam yang berupa pondok pesantren seperti halnya di

Indonesia. Meskipun seiring berjalannya waktu pemerintah Patani mulai mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya seperti sekolah-sekolah umum. Sehingga pendidikan pondok pesantren mulai sedikit peminatnya, hal tersebut tidak menjadikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan di Patani hilang. Justru dalam sekolah-sekolah formal nilai-nilai Islam tetap diajarkan.

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial sebagai wadah pertemuan dan mempersatukan ide-ide mereka diharapkan dapat menghindari konflik yang terjadi di masyarakat.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transport, dan sebagainya).

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup lebih terfokus pada jenis pekerjaan manusia untuk bisa mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Kepercayaan

Kepercayaan disini mengaitkan hubungan antara objek yang diyakini inidvidu, dengan sifat-sifat tertentu objek tersebut secara berbeda. Tingkat, derajat, kepercayaan kita menunjukkan pula kedalaman dan isi kepercayaan kita. Jika kita merasa lebih pasti dalam kepercayaan

kita ini, lebih besar pula kedalaman dan isi tersebut, karena budaya memainkan peranan penting dalam proses pembentukan kepercayaan. Dalam hal ini, system kepercayaan atau agama yang dianut masyarakat Patani adalah mayoritas Islam. Sama halnya dengan di Indonesia, namun di Patani nilai-nilai Islamnya lebih kental dibandingkan dengan di Indonesia.

g. Kesenian

Setiap etnis dan suku bangsa mempunyai ciri khas tersendiri mengenai kesenian atau budaya masing-masing. Ciri khas yang amat jelas terlihat dari masyarakat Patani adalah pakaiannya. Penggunaan jilbab syar‘I, rok, dan juga baju yang panjangnya sampai lutut membuat mahasiswa Patani atau masyarakat Patani mudah di kenali saat di Indonesia. Jika kebanyakan orang Indonesia yang menggunakan jilbab syar‘I pasti memakai gamis, tidak demikian dengan masyarakat Patani.

Selain dari segi pakaian, Indonesia dan Patani juga terdapat perbedaan dalam segi makanan. Masakan orang Indonesia kurang sesuai dengan selera di lidah orang Patani, di Patani umumnya makanan berasa asam dan pedas, sedangkan di Indonesia khususnya Banyumas makanannya lebih condong ke rasa manis dan asin.

B. Unsur-unsur proses komunikasi antarbudaya

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan.²⁵

Ada beberapa karakteristik komunikator dalam komunikasi lintas budaya yang dikenalkan oleh Howard Giles dan Arlene Franklyn-Stokes yang pertama adalah latar belakang etnis dan ras, faktor demografis, hingga ke latar belakang sistem politik. Sedangkan William Gudykunst dan Young Yun Kin mengatakan bahwa secara makro perbedaan karakteristik antarbudaya itu ditentukan oleh faktor nilai dan norma hingga ke arah mikro yang mudah dilihat dalam wujud kepercayaan, minat dan kebiasaan.⁵⁷ Faktor lain yang juga berpengaruh adalah kemampuan berbahasa sebagai pendukung komunikasi.

b. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator).

Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan “memerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) yang merupakan proses awal dari seorang komunikan “memulai” mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan tersebut.

Serta komunikan menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*)

²⁵ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 25

yang meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan.

c. Pesan/symbol

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu yang semuanya harus dipahami secara konotatif.

Dalam model komunikasi lintas budaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan. Namun, aspek daya tarik pesan saja belum cukup, sebuah pesan harus mendapatkan perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem kebudayaan.²⁶

d. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau symbol yang dikirim melalui media tertulis, media massa (cetak, elektronik). Namun terkadang pesan-pesan

²⁶ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 27

itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.

Para ilmuwan sosial menyepakati dua tipe saluran; (1) saluran sensoris meliputi cahaya, bunyi, perabaan, pembauan dan rasa. (2) saluran yang sangat dikenal dan digunakan manusia seperti percakapan tatap muka, material cetakan, dan media elektronik.

e. Efek atau umpan balik

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

Dalam kasus komunikasi tatap muka, umpan balik lebih mudah diterima, sehingga reaksi-reaksi verbal dapat diungkapkan secara langsung oleh komunikan, begitu juga dengan reaksi-reaksi pesan non verbal seperti menganggukan kepala tanda setuju maupun menggelengkan kepala tanda tidak setuju dapat dilihat langsung.

f. Suasana

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat dan waktu serta suasana ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi,

sedangkan tempat berpengaruh terhadap kualitas relasi komunikasi antarbudaya.

g. Gangguan

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya.

De Vito (Alo, 2009) menggolongkan tiga macam gangguan, (1) fisik, berupa interfensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, psikologis, interfensi kognitif atau mental, (3) semantik, berupa pembicara dan pendengar memberi arti yang berlainan.

BAB IV

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM HARMONISASI

A. Pendapat Ahli Komunikasi Antarbudaya

Beberapa ahli Komunikasi Antarbudaya mengemukakan pendapatnya tentang definisi Komunikasi Antarbudaya sebagai berikut:

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.²⁷

Samovar dan Porter juga menyatakan bahwa Komunikasi Antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.

Charley H. Dood mengungkapkan Komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

“Intercultural communication yang disingkat “ICC”, mengartikan Komunikasi Antarbudaya sebagai interaksi antarpribadi, antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda.

²⁷ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya.....*, 12.

Dari beberapa pengertian Komunikasi Antarbudaya di atas dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat Keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan.

Kata Gudykunts, jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim dan diterima) mereka harus bisa memberikan makna yang sama atas pesan. Singkat kata komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman.⁵

Secara sederhana, kata harmonisasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana tercapai keselarasan dan kedamaian tanpa ada perselisihan dan ketidaksepahaman. Sebuah tatanan masyarakat sangat memerlukan sebuah harmonisasi struktur, baik struktur norma maupun struktur lembaga. Dua hal

yang menjadi kata kunci adalah faktor suprastruktur dan infrastruktur. Devito mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penentu efektivitas komunikasi antarpribadi²⁸ yakni:

1. Keterbukaan.

Secara ringkas, keterbukaan ialah:

- a) Sikap seorang komunikator yang membuka Semua informasi pribadinya kepada komunikan dan menerima Semua informasi yang relevan tentang dan dari komunikan dalam rangka interaksi antarpribadi
- b) Kemauan seseorang sebagai komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang datang dari komunikan.
- c) Memikirkan dan merasakan bahwa apa yang dinyatakan seorang komunikator merupakan tanggung Jawabnya terhadap komunikan dalam suatu situasi tertentu

2. Sikap Empati.

Sikap empati ialah kemampuan seorang komunikator untuk menerima dan memahami orang lain seperti ia menerima dirinya sendiri, jadi ia berpikir, merasa, berbuat terhadap orang lain sebagaimana ia berpikir, merasa, dan berbuat terhadap dirinya sendiri.

²⁸ Alo Liliwer, *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya...*, 173-174.

3. Perasaan positif.

Perasaan positif ialah perasaan seorang komunikator bahwa pribadinya, komunikannya, serta situasi yang melibatkan keduanya sangat mendukung (terbebas dari ancaman, tidak dikritik dan tertantang).

4. Memberikan dukungan.

Memberikan dukungan ialah suatu situasi dan kondisi yang dialami komunikator dan komunikan terbebas dari atmosfer ancaman, tidak dikritik dan ditantang.

5. Memelihara keseimbangan.

Memelihara keseimbangan ialah suatu suasana yang adil antara komunikator dengan komunikan dalam hal kesempatan yang sama untuk berpikir, merasa, dan bertindak.

Ketika berkomunikasi keharmonisan itu sangatlah diperlukan guna mendukung terbentuknya komunikasi yang efektif sehingga komunikasi yang dilakukan bisa berjalan lancar dan dapat dipahami oleh masing-masing pihak. Kegagalan dalam berkomunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman, kerugian dan bahkan dapat menyebabkan malapetaka. Resiko tersebut dapat terjadi pada segala tingkatan mulai dari tingkat individu, lembaga, komunitas dan bahkan negara. Keharmonisan sosial adalah suatu keadaan yang

menunjukkan adanya kondisi yang nyaman, teratur dan saling solider meskipun dihadapkan pada berbagai perbedaan²⁹.

Dalam membangun komunikasi yang harmonis di butuhkan adanya hal seperti berikut:

- a. Saling menghormati adalah dasar dalam membangun hubungan yang stabil
- b. Senantiasa menghargai sesama manusia. Tingkatan budaya menerima perbedaan.
- c. Menghargai perasaan dan pikiran orang lain.
- d. Agar komunikasi berjalan dengan lancar, upayakan agar orang-orang yang berkomunikasi merasa nyaman dengan kehadiran sesamanya.
- e. Organisasi atau perusahaan yang anggotanya saling mendukung sehingga menjadi akrab satu sama lain akan bekerja dengan penuh semangat dan komitmen demi meraih kesuksesan bersama.³⁰

Dalam Komunikasi Antarbudaya seringkali kesalahpahaman yang terjadi antar individu dapat mengakibatkan konflik antarbudaya. Untuk itulah akan lebih baik bila tiap individu memahami bagaimana cara Mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi, sehingga harmonisasi dalam Komunikasi Antarbudaya bisa terwujud.

²⁹ Suranto Aw. *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm 68.

³⁰ Chen, F. V.. *Menciptakan Keharmonisan di Dunia Kerja* (Jakarta: PT.Bhuana Ilmu Populer, 2012), 67.

B. Komunikasi Dan Proses Simbolis Dalam Komunikasi Antarbudaya

Istilah Komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.³¹ Proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan.

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Sedangkan menurut D. Lawrence Kincaid komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama yang lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam.³²

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan hewan lainnya. Ernest Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atau makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang

³¹ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. ReMaja Rosdakarya, 2006), 9.

³² Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), Persada 18.

digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia atau objek tersebut. Lambang mempunyai beberapa sifat sebagai berikut.

1. Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang. Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya. Semua itu bisa menjadi lambang. Lambang hadir dimana-mana dan tidak henti-hentinya menerpa kita. Namun alam tidak memberikan penjelasan kepada kita mengapa manusia menggunakan lambang-lambang tertentu untuk merujuk pada hal-hal tertentu, baik yang konkret ataupun yang abstrak.³³
2. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna kitalah yang memberi makna pada lambang.

³³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 93-94.

Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan kata-kata mempunyai makna, yang dia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu. Persoalan akan timbul bila para peserta komunikasi tidak memberi makna yang sama pada suatu kata.

Sebagian orang percaya bahwa angka-angka tertentu mengandung makna-makna tertentu, misalnya : kualitas (bagus atau jelek), kekuatan keberuntungan, atau kesialan. Dalam kasus dandanan juga bisa menjadi suatu simbol tertentu bagi seseorang. Sebagai satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang, manusia sering lebih mementingkan lambang dariada hakikat yang dilambangkannya. Meskipun tidak ada hubungan yang alami antara lambang dengan apa yang dilambangkan, banyak orang yang menganggap bahwa terdapat hubungan demikian. Sebagian orang bahkan ada kalanya menggantungkan nasib dan keselamatan mereka pada lambang-lambang tertentu.

3. Lambang itu bervariasi

Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada lambang tersebut. Dalam memaknai suatu lambang, kita hanya memerlukan kesepakatan mengenai suatu lambang. Kalau kita sepakat Semua, kita bisa saja menamai suatu

hal sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Akan tetapi, makna yang diberikan kepada suatu lambang boleh jadi berubah dalam perjalanan waktu, meskipun perubahan makna itu berjalan lambat.

Dalam pandangan masyarakat Bugis-Makassar, ayam betina yang diberikan kepada seseorang merupakan simbol penghinaan atas kegagalan dan sekaligus melambangkan kepengecutan yang memalukan, yang bisa memancing keberangan orang yang menerimanya. Namun bagi orang Sunda akan menerima pemberian ayam betina ini dengan suka cita untuk kemudian disembelih dan digoreng atau dipanggang. Hal ini jelas menunjukkan bahwa makna yang diberikan seseorang atau suatu masyarakat berbeda dari suatu budaya dengan budaya yang lainnya.

Pemaknaan terhadap suatu perilaku juga boleh jadi berubah dari waktu ke waktu meskipun dalam budaya yang sama. Jika diperhatikan lebih seksama, perilaku kultural manusia itu pada dasarnya berbeda dari masa ke masa dan juga pemaknaannya.

Simbol dan bahasa memiliki peran yang amat penting dalam komunikasi antar budaya yakni sebagai cerminan budaya itu sendiri dan dapat kita jadikan sebagai karakteristik budaya tersebut. Dengan simbol dan bahasa pula kita dapat memahami budaya tersebut dan kita dapat berkomunikasi antar budaya dengan tepat, akan tetapi karena disetiap daerah memiliki simbol dan bahasa yang berbeda membuat kita menjadi bingung jika sebelumnya kita belum pernah mengenal bahkan mengetahui

simbol dan bahasa dalam budaya tersebut, hal ini akan menjadi hambatan bagi kita yang baru memasuki wilayah tersebut. Jadi ada baiknya sebelum kita memasuki suatu daerah yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, lakukan lah riset pada kebiasaan – kebiasaan apa saja yang ada di daerah tersebut, bagaimana cara masyarakat menyimbolkan sesuatu hal, dan bahasa apa yang masyarakat pergunakan. Itu akan memudahkan kita untuk dapat berinteraksi dengan mudah di suatu daerah baru.

BAB V

KODE NON VERBAL DALAM KOMUNIKASI

A. Komunikasi verbal dalam Komunikasi Antarbudaya

Simbol atau pesan verbal adalah Semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir Semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara sabar. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diawali kata-kata itu. Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

1. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada

kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.³⁴

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun menurut book sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah:

- a. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita

Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa, kita dapat berbagi pengalaman, maupun memperoleh dukungan atau persetujuan orang lain atas pendapat kita. Melalui bahasa pula kita dapat memperkirakan apa yang dikatakan orang lain.

- b. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia

Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain bergantung tidak hanya pada bahasa yang sama, namun juga dengan pengalaman yang sama dan makna yang sama yang kita berikan kepada kata-kata.

- c. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Fungsi ini memungkinkan kita untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita dan tujuan-tujuan kita. Kita tidak mungkin menjelaskan Semua itu dengan

³⁴ Agus, M. Hardjana. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm 23

menyusun kata-kata itu secara acak, melainkan berdasarkan aturan-aturan tertentu yang telah kita sepakati bersama.

Selain itu bahasa dalam proses komunikasi antar budayanya juga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

a) Bahasa digunakan untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu.

Kata “Dhalem” yang diucapkan oleh sungkono berbeda dengan kata “apa”. Tapi orang Indonesia pada umumnya tahu bahwa kata “Dhalem” itu merujuk pada bahasa Jawa.

b) Bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi sosial. Kita dalam

berinteraksi harus tahu bahwa siapa lawan interaksi kita (komunikan), dari tingkatan mana yang artinya kita harus dapat tepat memilih menggunakan low contac atau high contac. Seperti ketika anda sedang bertugas memberikan penyuluhan tentang KB di daerah terpencil dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta ditambahkan dengan bahasa – bahasa kedokteran. Apa yang akan terjadi? Pesan yang anda ingin sampaikan tidak akan tersampaikan karena bahasa yang digunakan terlalu canggih.

c) Bahasa berfungsi sebagai sarana pelepas tekanan dan emosi. Bila

kita sedang merasakan kegembiraan, kesedihan, atau pun marah maka kata – kata yang diucapkan akan mengandung makna

perasaan tersebut. Kata : aduh, hore, dan sebagainya adalah pelampiasan dari perasaan yang sedang kita alami.

- d) Bahasa sebagai sarana manipulatif. Bahasa digunakan untuk mengubah tingkahlaku seseorang yang dimaksudkan untuk mencegah terjadinya tindakan yang salah.³⁵

2. Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.³⁶

Sering kita bertanya “Apa arti kata itu?” Kita menganggap bahwa arti atau makna dikandung setiap kata yang kita ucapkan. Sebenarnya kita keliru bila kita menganggap bahwa kata-kata itu mempunyai makna. Kitalah yang memberi makna pada kata. Dan makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda-beda.³⁷

³⁵ Alex H. Rumomdor, *Modul Komunikasi Antar Budaya* (Universitas Mercu Buana), 5

³⁶ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal....*, 24.

³⁷ Deddy Mulyana, *ilmu komunikasi.....*, 281.

B. Komunikasi nonverbal dalam Komunikasi Antarbudaya

Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. Pentingnya perilaku non verbal ini misalnya dilukiskan dalam frase, "bukan apa yang ia katakan tapi bagaimana ia mengatakannya". Lewat perilaku non verbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia bahagia, bingung atau sedih.

Secara sederhana pesan nonverbal adalah Semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A SaMovar dan Richard E porter, komunikasi nonverbal mencakup Semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang memiliki nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya.

Komunikasi non verbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan eksespresif, perbedaan budaya, dan tinda-tindakan lain yang tidak menggunakan kata-kata. Pemahaman atas komunikasi non verbal lebih penting dari pemahaman atas kata-kata verbal yang diucapkan atau yang ditulis.

Komunikasi non verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda, tindakan/perbuatan atau objek dinataranya:

1. Bahasa Tubuh. Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan,, gerak-gerak tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang.
2. Tanda. Dalam komunikasi nonverbal tanda mengganti kata-kata, misalnya, bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara; aba-aba dalam olahraga.
3. Tindakan/perbuatan. Ini sebenarnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Misalnya, menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras-keras pada waktu meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat. Semua itu mengandung makna tersendiri.
4. Objek. Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya, pakaian, aksesoris dandan, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.³⁸

C. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang,

³⁸ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal....*, 27.

nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Padahal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Dari itu mempelajari komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam Komunikasi Antarbudaya, reaksi negatif dan evaluatif individu terhadap sebuah budaya dapat menciptakan hambatan komunikasi. Evaluasi yang bersifat negatif menyebabkan adanya ketidaksukaan dan penghindaran. Hal ini terjadi karena budaya „asing“ dipandang „menyimpang“ atau „berbeda“ dari norma yang kita anut. Hambatan komunikasi tersebut terjadi di antara dua budaya dan bersifat satu arah, yang mana hal ini mencerminkan adanya ketidakmampuan untuk memahami norma dari budaya yang berbeda (budaya asing). Hambatan ini juga tidak selalu bersifat timbal balik. Sebuah perbedaan budaya (bersifat tunggal) dapat pula menjadi hambatan bila melanggar salah satu nilai inti komunikator.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya dapat dibagi dalam tiga jenis, yakni hambatan persepsi, hambatan verbal dan hambatan nonverbal.

a. Hambatan persepsi

Persepsi merupakan proses internal yang mana kita memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan stimuli dari luar. Sejak lahir, orang mempelajari persepsi-persepsi mereka dan dari pengalaman-pengalaman budaya yang mereka alami akan menghasilkan perilaku. Berperilaku

„natural“ terhadap budaya yang berbeda tidak selalu menimbulkan konflik. Namun, saat hal itu menimbulkan konflik, konflik biasanya menyebabkan masalah Hambatan persepsi dapat dibagi menjadi dua, yakni hambatan persepsi yang terbentuk secara budaya dan hambatan persepsi individu yang terletak dalam kerangka budaya.

Hambatan persepsi yang terbentuk secara budaya antara lain adalah prasangka, kolektivisme dan individualisme, wajah, hirarki, sejarah dan pengalaman, simbol-simbol kekuasaan, kekuatan, peran gender, peran kelas social, peraturan, organisasi sosial (keluarga dan pemerintah), pola pikir, nilai, dan pandangan dunia.

Hambatan persepsi individu yang terletak dalam kerangka budaya antara lain adalah uncertainty (ketidakpastian), perilaku, etnosentrisme, serta kemampuan beradaptasi.

b. Hambatan verbal

Kata verbal adalah bahasa. Bahasa merupakan kesepakatan linguistik yang bersifat sewenang-wenang dan bersifat kultural. Bahasa sendiri merupakan cerminan dari budaya, yakni isi budaya dan natur budaya. Bahasa merupakan produk dari budaya dan budaya adalah produk dari bahasa.

Hambatan verbal terdiri atas dua, yakni kompetensi dan secara literal. Kompetensi meliputi aksen, irama, konotasi, konteks, idiom, penggunaan kesopanan, keheningan serta style`

c. Hambatan nonverbal

Terdapat kategori-kategori dasar dalam nonverbal yang berpotensi menjadi hambatan komunikasi antar budaya, yakni konteks, kronemik (pengertian tentang waktu), kinesik (komunikasi gerakan tubuh), proxemik (pengertian akan ruang), kesiapan (immediacy), karakteristik fisik serta vokal.

- 1) Kronemik (pemaknaan akan waktu) dibagi menjadi dua, yakni monokronemik (pendekatan linear dan sekuensial terhadap waktu yang rasional, menekankan spontanitas, cenderung fokus pada satu kegiatan dalam satu waktu) dan Polikronemik (multi-aktivitas, mengukur waktu dengan simbol dari sistem formal secara longgar).
- 2) Kinesik, dibagi atas gestur, kontak mata, ekspresi wajah, postur, serta bau.
- 3) Proxemik dibagi atas fixed-feature space (ruang yang telah tetap, yang dapat memberitahu apa yang dilakukan, dimana dan bagaimana), semifixed-feature space (ruang semi tetap, menambahkan fungsinya pada objek yang dapat dipindah) serta informal space (mencakup jarak

yang dibuat dalam komunikasi interpersonal, bersifat variasi berdasar budaya)

- 4) Karakter fisik terbagi atas dua, yakni artifak dan penampilan fisik.
- 5) Vokal atau karakteristik kemampuan berbicara (speech characteristics) terbagi atas karakteristik vokal, pemberi sifat vokal (vocal qualifier), vocal rateserta vokal pemisah (vocal segregates).

Perbedaan-perbedaan cara memahami bentuk-bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam Komunikasi Antarbudaya. Sehingga tidak jarang pendapat atau opini kita terhadap suatu budaya atau komunitas tertentu bergerak menjadi suatu identitas yang menyebabkan terjadinya stereotip.³⁹

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (stereo-typing), yakni mengeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek ke dalam kategori –kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik

³⁹ Mufid Muhammad, *etika dan filsafat komunikasi* (Jakarta : kencana premada Media grup, 2009), 260.

individual mereka.⁴⁰ Menurut Barna & Ruben M. hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya dibagi menjadi 5 yaitu :

1. Mengabaikan perbedaan antara anda dan kelompok yang secara kultural berbeda
2. Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda
3. Mengabaikan perbedaan dalam makna
4. Melanggar adat kebiasaan kultural
5. Menilai perbedaan secara negatif

Sedangkan hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya Menurut Chaney dan Martin adalah:⁴¹

1. Fisik

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik

2. Budaya

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

3. Persepsi

⁴⁰ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 1996), 490.

⁴¹ Lilian Chaney and Jeanette Martin, *Intercultural bussines communication* (new jersey pearson education 2004), 11-12.

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

4. Motivasi

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5. Pengalaman

Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6. Emosi

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit dilalui.

7. Bahasa

Hambatan komunikasi berikut ini terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak di mengerti oleh penerima pesan.

8. Non verbal

Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (receiver) ketika pengirim pesan (sender) melakukan komunikasi. Wajah merah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

9. Kompetisi

Hambatan ini akan muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil menyetir. Contohnya adalah menerima telepon seluler sambil menyetir, karena melakukan dua kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selulernya secara maksimal.

Dalam berinteraksi konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi.

D. Dinamika Komunikasi Antarbudaya

Menurut Purwasito komunikasi bersifat dinamik, artinya komunikasi adalah aktivitas orang-orang yang berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi dan mengalami perubahan-perubahan pada pola, isi dan salurannya. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.⁴²

Komunikasi yang berlangsung di antara individu yang berbeda latar belakang budaya mengalami banyak hambatan yang disadari atau tidak disadari, sehingga terlihat adanya dinamika antara peserta yang berkomunikasi tersebut. Oleh karena itu, ada beberapa karakter yang perlu diperhatikan dalam Dinamika Komunikasi Antarbudaya yaitu:⁴³

1. Komunikasi Bersifat Dinamis

Komunikasi bersifat dinamis maksudnya ialah komunikasi merupakan aktivitas orang-orang yang berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi dan mengalami perubahan pola-pola, pesan dan saluran.

2. Komunikasi bersifat interaktif

⁴² Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: universitas Muhammadiyah surakarta) 80.

⁴³ Lusiana Andriani Lubis, *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. (Medan: USU Press, 2012), 45-52.

Komunikasi tidak hanya melibatkan 2 atau 3 orang, melainkan melibatkan beberapa kelompok, organisasi, publik maupun massa.

3. Komunikasi bersifat irreversibel

Komunikasi bersifat irreversibel maksudnya pesan tidak dapat ditarik kembali setelah disampaikan. Sekali penerima telah dipengaruhi oleh pesan pertama, pengaruh dari pesan tersebut tidak dapat ditarik kembali meskipun dilakukan koreksi melalui penyampaian pesan yang baru.

Komunikasi selalu berlangsung dalam konteks fisik dan sosial. Faktor lingkungan fisik dianggap mempengaruhi proses komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh konteks sosial menjadi sangat dominan dalam kehidupan paternalistik dan tradisional seperti Jawa dan Asia pada umumnya. Konteks sosial ini agak melemah ketika berada dalam masyarakat egaliter dan demokrasi yang tinggi seperti Amerika Serikat.

Dalam tingkat komunikasi masyarakat yang lebih besar atau sistem sosial yang lebih kompleks, terjadi dinamika komunikasi yang tidak berbeda pula. Bukti yang paling nyata dapat dilihat dari proses itu adalah simbol-simbol yang digunakan dalam masyarakat tersebut dan mengikat anggota-anggotanya secara keseluruhan.

Jika pada unit sosial kecil individu-individu menciptakan dan memiliki bersama "subbudaya"-nya sendiri, yakni simbol-simbol, pengetahuan dan aturan-aturan pengetahuan di antara mereka sebagai akibat dari proses

komunikasi yang telah berjalan beberapa waktu, maka anggota-anggota dari suatu masyarakat yang lebih luas diikat bersama dan memperoleh suatu identitas kolektif melalui “kebudayaan” yang telah mereka ciptakan dan pertahankan bersama melalui aktifitas mereka.

BAB VI
POLA KOMUNIKASI DALAM BUDAYA

A. Pola Komunikasi

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan komunikasi.⁴⁴

Di sini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkuler.

1. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan Aristoteles.

⁴⁴ Onong Uchayana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 33.

Komunikator	Pesan	Komunikan
-------------	-------	-----------

Pola Komunikasi Klasik Aristoteles⁴⁵

Komunikasi yang ditelaah oleh Aristoteles ini merupakan bentuk komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan nama komunikasi public (public speaking) atau pidato. Pola komunikasi ini kemudian dikenal dengan nama komunikasi primer yaitu komunikasi dengan menggunakan lambang atau bahasa sebagai sarana utamanya.

2. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang media utama. Komunikasi ini lazim digunakan apabila khalayak yang menjadi sasaran komunikasi jauh jaraknya dan mempunyai jumlah yang banyak.

Pola komunikasi sekunder ini diilhami oleh pola komunikasi sederhana yang dibuat Aristoteles yang kemudian mempengaruhi Harold D. Laswell untuk membuat pola komunikasi yang disebut formula Laswell pada tahun 1948. Model komunikasi Laswell secara spesifik banyak digunakan dalam kegiatan komunikasi massa. Dalam penjelasannya Laswell menyatakan bahwa untuk memahami proses komunikasi perlu dipelajari setiap tahapan komunikasi.

1) Who

⁴⁵ *Deddy Mulyana, Ilmu komunikasi*, 146.

- 2) Say What
- 3) In Which Channel
- 4) To Whom
- 5) With What Effect⁴⁶

3. Pola komunikasi linear

Pada tahun 1949 berkembang pola komunikasi linear yang digagas oleh Shannon dan Weaver. Linear mengandung arti lurus yakni perjalanan dari satu titik ke ke titik yang lain secara lurus. penyampaian pesan kepada komunikan oleh komunikator sebagai titik terminal. jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam tatap muka, tetapi juga dapat digunakan digunakan dalam komunikasi bermedia. dalam komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melakukan komunikasi. Pola komunikasi Shannon dan Weaver berakar dari teori matematik dalam permesinan (engginering communication) shannon. model matematika tersebut menggaambarkan komunikasi sebagai proses linear.⁴⁷

Source	TransMiter	Message	Destination
	Noise		

Pola Komunikasi Sanon dan Weaver⁴⁸

⁴⁶ *Deddy Mulyana, ilmu komunikasi....., 147.*

⁴⁷ *John Fiske, Cultural and Communication Studies sebuah pengantar paling komprehensif,*

⁴⁸ *Deddy Mulyana, ilmu komunikasi....., 149.*

4. .Pola komunikasi sirkular

Circular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. Perspektif interaksional ini menekankan tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia.⁴⁹

Dalam pola komunikasi sirkular mekanisme umpan balik dalam komunikasi dilakukan antara komunikator dan komunikan saling mempengaruhi (interplay) antara keduanya yaitu sumber dan penerima. Osgood bersama Schram pada tahun 1954 menemukan peranan komunikator dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola sirkular digambarkan oleh Schraumm.

⁴⁹ B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional dan pragmatis* Terjemahan oleh Soejono Trimo (Bandung: Remaja Karya, 1986), 162.



Pola komunikasi Schram